
**IMPLEMENTASI SIKAP 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN)
PADA PEMBELAJARAN PANCASILA DI SDN MANGKUBUMEN WETAN NO. 63
KOTA SURAKARTA**

Alya Azizah

Universitas Sebelas Maret

Herlan Rusnanda

Universitas Sebelas Maret

Muhammad Alfin Nurul Akbar

Universitas Sebelas Maret

Endrise Septina Rawanoko

Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: alyaazizah@student.uns.ac.id¹, herlanrusnanda@student.uns.ac.id²,
m.albar_101@student.uns.ac.id³, endriseseptina@staff.uns.ac.id⁴

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy) in Pancasila Education learning for fourth-grade students at SDN Mangkubumen Wetan No. 63, Surakarta. The 5S culture plays an essential role in shaping students' character, particularly in supporting the goals of Pancasila Education within the Merdeka Curriculum, which emphasizes moral values, ethical behavior, and social interaction skills. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation to obtain an in-depth understanding of how the 5S values were practiced and internalized during the learning process. The findings show that teachers consistently integrate 5S through modeling, routine conditioning, and positive reinforcement, enabling students to develop attitudes of friendliness, respect, and courtesy naturally. The implementation of 5S contributes significantly to creating a warm, inclusive, and conducive classroom atmosphere. Students show increased confidence, greater participation in discussions, and improved collaboration with peers, as the classroom environment supports respectful communication and emotional stability. These behaviors demonstrate that the values of Pancasila are more effectively understood when connected with real and meaningful social experiences. Although some challenges remain particularly regarding student consistency teachers are able to address them through gentle reminders, humor, and creative strategies such as role-play and reward-based activities. Overall, the 5S culture strengthens the internalization of moral values and supports the development of character aligned with the Profile of Pancasila Students, making the learning process more engaging, humanistic, and transformative.*

Keywords: *5S culture, Pancasila Education, character development, learning values, elementary school.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembelajaran Pancasila di kelas 4 SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Kota Surakarta. Budaya 5S merupakan bagian penting dari pembentukan karakter

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

* Alya Azizah, alyaazizah@student.uns.ac.id

peserta didik yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan 5S dalam interaksi guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembiasaan 5S melalui keteladanan, penguatan berulang, dan pengkondisian rutin sehingga siswa mulai terbiasa menunjukkan sikap ramah, sopan, dan santun. Penerapan 5S berdampak positif terhadap suasana pembelajaran yang lebih hangat, kondusif, serta mendorong keberanian siswa dalam berdiskusi dan berpartisipasi aktif. Meskipun masih terdapat tantangan berupa ketidakkonsistenan siswa, guru mampu mengatasinya melalui pengingat yang lembut dan strategi pembelajaran kreatif seperti role-play dan permainan. Secara keseluruhan, budaya 5S terbukti mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila dan memperkuat karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Kata kunci: Budaya 5S, Pendidikan Pancasila, karakter siswa, pembelajaran nilai, sekolah dasar.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Pancasila di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membangun landasan karakter peserta didik. Pembelajaran Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran nilai, moral, dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, disiplin, serta kemampuan berinteraksi secara sopan dalam lingkungan sekolah (Sari & Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi media strategis untuk menanamkan karakter sejak dini. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Kota Surakarta. Penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana 5S diterapkan oleh guru dan siswa, serta sejauh mana budaya tersebut mendukung terciptanya interaksi yang positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan penulisan ini juga mencakup upaya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penerapan 5S sehingga dapat menjadi masukan dalam pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif (Rahim & Lestari, 2022).

Pentingnya penerapan budaya 5S berangkat dari fakta bahwa interaksi sosial di sekolah sering kali belum mencerminkan nilai kesopanan yang seharusnya melekat pada diri peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan adanya gap dalam implementasi 5S, seperti guru yang belum konsisten memberi teladan, siswa yang hanya menerapkan 5S ketika diawasi, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan karakter positif (Putri & Wulandari, 2022). Kondisi ini menyebabkan praktik 5S sering bersifat seremonial dan belum terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, analisis yang lebih komprehensif diperlukan untuk melihat bagaimana penerapan 5S dapat diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat, santun, dan ber karakter di sekolah dasar. Di tengah tantangan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai 5S menjadi fondasi dalam membangun budaya positif sekolah dan mengurangi munculnya perilaku negatif seperti bullying, kurangnya empati, dan sikap individualistik (Rahmawati, 2023). Dengan berfokus pada Pembelajaran Pancasila, penelitian ini menjadi relevan karena Pembelajaran Pancasila merupakan mata pelajaran yang paling dekat dengan

penanaman nilai moral dan perilaku beradab. Urgensi ini memperkuat perlunya kajian mendalam agar sekolah mampu mengembangkan strategi implementasi 5S secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter di sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang integrasi budaya 5S dalam pembelajaran PKn. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada pembiasaan perilaku positif. Selain itu, kontribusi penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan budaya karakter yang lebih sistematis dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Hidayat & Prasetyo, 2024).

Selain itu, implementasi budaya 5S dalam Pembelajaran Pancasila juga memiliki relevansi dengan tuntutan penguatan pendidikan karakter pada era pasca pandemi. Perubahan pola interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara daring membuat beberapa peserta didik mengalami penurunan dalam keterampilan sosial dasar, seperti menyapa, bersikap sopan, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Melalui penerapan 5S di kelas Pembelajaran Pancasila, guru dapat membantu memulihkan dan memperkuat kembali kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara etis dan penuh penghargaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi terbaru menjelaskan bahwa budaya positif seperti 5S terbukti mampu meningkatkan kenyamanan belajar dan menumbuhkan hubungan harmonis antara siswa dan guru (Mahendra & Suryani, 2023). Dengan demikian, integrasi 5S bukan hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial-emosional peserta didik masa kini.

Kemudian, penguatan budaya 5S dalam Pembelajaran Pancasila juga sejalan dengan upaya sekolah dalam menciptakan komunitas belajar yang inklusif. Lingkungan pembelajaran yang menerapkan 5S mendorong terciptanya ruang aman, ramah, dan bebas diskriminasi, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Guru dapat mengaitkan praktik 5S dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, sehingga siswa memahami bahwa bersikap sopan dan santun adalah bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi 5S berdampak positif pada kemampuan siswa dalam mengontrol emosi, membangun relasi sosial, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Nurhayati & Dewantara, 2024). Oleh karena itu, penerapan budaya 5S tidak hanya membentuk perilaku santun, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter kewarganegaraan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam implementasi sikap 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembelajaran Pancasila di kelas 4 SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Kota Surakarta. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan partisipan dalam konteks alami. Menurut Waruwu (2024), pendekatan penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, prosedur, dan konteks sosial dari suatu fenomena yang diteliti, sehingga hasilnya lebih menggambarkan realitas yang utuh dan mendalam dibandingkan sekadar data numerik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi penting dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data melalui proses triangulasi antara sumber (Arianto, 2024).

Wawancara dilakukan dengan wali kelas 4 sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai 5S selama pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung di kelas guna mengamati perilaku guru dan siswa dalam penerapan sikap 5S, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan guru, serta dokumen sekolah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya yang berkembang di sekolah merupakan salah satu hal yang penting untuk dilestarikan. Dari banyaknya budaya yang tumbuh di lingkungan pembelajaran, ada satu bentuk yaitu sikap 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sikap tersebut mulai ditanamkan sejak peserta didik masuk ke dalam jenjang sekolah dasar. Sesuai dengan karakter suatu nilai pendidikan budaya siswa merupakan bentuk upaya bersama dengan sekolah, oleh karena itu harus dilakukan beriringan oleh kepala sekolah dan guru demi menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Tabel 1 Budaya sikap 5S

Sikap	Pengertian
Senyum	Senyum merupakan ekspresi positif yang mencerminkan keramahan dan keterbukaan dalam berinteraksi. Dalam konteks Pembelajaran Pancasila, senyum menjadi bentuk sikap awal untuk membangun suasana kelas yang nyaman, mengurangi ketegangan, serta menunjukkan sikap penerimaan terhadap teman maupun guru.
Salam	Salam adalah ucapan sapaan sopan yang menunjukkan rasa hormat, doa, dan penghargaan kepada orang lain. Kebiasaan mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran membantu menanamkan nilai kesantunan serta menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dan guru.
Sapa	Sapa adalah tindakan menyambut atau menegur orang lain secara verbal dengan ramah. Sikap ini menunjukkan perhatian dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Dalam Pembelajaran Pancasila, kebiasaan menyapa memperkuat interaksi sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan.
Sopan	Sopan mencerminkan perilaku yang menghargai norma dan tata krama dalam bertutur maupun bertindak. Sopan santun diperlukan dalam diskusi kelas, bertanya, menjawab, dan bekerja sama sehingga suasana belajar berlangsung tertib dan saling menghargai.
Santun	Santun merupakan sikap berbicara dan bersikap halus, tidak kasar, serta memperhatikan perasaan orang lain. Sikap ini membantu siswa membangun komunikasi yang baik, menghindari konflik kecil, dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.

Tabel 2 Implementasi Budaya Sikap 5S Pada Pembelajaran Pancasila

Pertanyaan	Jawaban guru	Dampak pada Pembelajaran Pancasila
<p>Selama mengajar Pancasila, bagaimana Bapak melihat anak-anak menerapkan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun di kelas? Apakah mereka sudah terbiasa atau masih perlu banyak diingatkan?</p>	<p>Kalau saya amati, anak-anak mulai terbiasa menunjukkan 5S, meskipun awalnya memang butuh banyak arahan. Sekarang, hampir setiap pagi mereka masuk kelas sambil tersenyum dan menyapa teman-teman. Ada juga yang otomatis memberi salam begitu melihat saya. Mereka sudah lebih peka untuk menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya. Meskipun begitu, masih ada beberapa yang kadang lupa ketika sedang terburu-buru atau terlalu bersemangat bermain. Tapi secara umum, perkembangannya bagus dan suasananya terasa jauh lebih ramah.</p>	<p>Sikap 5S membuat dinamika saat Pembelajaran Pancasila jauh lebih kondusif. Ketika siswa masuk kelas dengan senyum dan salam, suasana emosional mereka cenderung stabil, sehingga kegiatan awal pembelajaran berjalan lebih mulus. Penerapan bahasa yang sopan membuat diskusi menjadi lebih tertata dan nyaman, karena tidak ada siswa yang merasa disepelkan atau ditertawakan. Guru lebih mudah membangun kedekatan, sementara siswa lebih mudah memahami materi Pancasila karena mereka tidak merasa canggung untuk bertanya atau berdialog. Suasana kelas yang hangat ini juga memudahkan guru memberikan contoh nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata.</p>
<p>Setelah 5S diterapkan secara rutin di kelas, apakah Bapak/Ibu melihat perubahan dalam cara mereka belajar atau berinteraksi selama mata pelajaran Pancasila?</p>	<p>Perubahannya cukup terasa. Anak-anak yang dulunya cenderung diam sekarang lebih percaya diri untuk ikut diskusi. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Ketika bekerja kelompok pun, mereka lebih menghargai teman, tidak memotong pembicaraan, dan bisa mengatur giliran. Ini membuat kelas lebih hidup. Sebagai guru, saya merasa senang melihat interaksi mereka semakin dewasa.</p>	<p>Keterlibatan siswa dalam Pembelajaran Pancasila meningkat karena sikap 5S membangun rasa saling menghargai. Diskusi berjalan lebih terarah karena setiap anak merasa aman untuk berbicara. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga merespons dengan sopan, sehingga proses berpikir kritis lebih berkembang. Aktivitas kelompok menjadi lebih efektif karena siswa mampu mengatur dinamika kerja sama tanpa banyak konflik kecil. Peningkatan rasa percaya diri membantu mereka memahami nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab melalui contoh langsung di kelas, bukan sekadar teori dalam buku. Ini menjadikan Pembelajaran Pancasila lebih bermakna.</p>

Menurut pengamatan Bapak, apakah kebiasaan 5S ini berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi Pancasila? Misalnya, dalam memahami nilai-nilai sikap, aturan, atau kehidupan bermasyarakat.	Menurut saya, sangat berpengaruh. Karena suasananya lebih tenang dan anak-anak saling menghargai, mereka bisa fokus mendengarkan penjelasan saya. Saat diberikan contoh-contoh kasus Pancasila, mereka jadi lebih mudah menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Ada beberapa siswa yang bahkan spontan memberi contoh perilaku sopan santun yang mereka lihat di rumah atau lingkungan. Itu menunjukkan mereka tidak hanya memahami, tapi juga mulai mampu menerapkan nilai-nilai Pembelajaran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	Sikap 5S mempermudah proses pemaknaan materi Pancasila karena anak belajar dalam suasana yang selaras dengan nilai yang dipelajari. Ketika mereka terbiasa sopan, santun, dan saling menyapa dengan baik, konsep nilai moral, etika, dan aturan sosial tidak lagi terasa abstrak. Mereka mengalaminya langsung dalam interaksi nyata di kelas. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan materi dengan pengalaman, sehingga pemahaman konsep seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab menjadi lebih mendalam. Pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi pembiasaan karakter.
Dalam proses mendampingi siswa menerapkan 5S, apa tantangan yang paling sering Bapak temui saat Pembelajaran Pancasila berlangsung?	Tantangannya adalah konsistensi. Anak-anak kadang lupa ketika suasana kelas sedang ramai atau mereka terburu-buru. Ada juga yang masih malu-malu untuk menyapa guru terlebih dulu. Tapi biasanya saya mengingatkan dengan cara yang halus, misalnya dengan contoh atau humor ringan. Kalau dilakukan terus-menerus, mereka akhirnya ingat sendiri.	Tantangan konsistensi menunjukkan bahwa pembiasaan karakter membutuhkan waktu. Namun justru dari tantangan ini, guru dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila secara nyata. Ketika guru memberikan pengingat lembut, siswa belajar bahwa sopan santun adalah bagian dari tanggung jawab sosial. Walaupun sering lupa, proses repetisi membuat mereka memahami bahwa 5S bukan sekadar aturan sekolah, tetapi bagian dari kehidupan sosial yang harus dijalani dengan kesadaran. Hal ini membantu siswa berlatih kontrol diri, empati, dan disiplin kompetensi penting dalam Pembelajaran Pancasila.

Kalau menurut Bapak, apa ide atau cara yang bisa membuat pembiasaan 5S ini lebih menarik bagi siswa, khususnya saat Pembelajaran Pancasila?	Saya rasa pembiasaan 5S akan lebih efektif kalau dikombinasikan dengan kegiatan yang menyenangkan. Misalnya dengan role-play, permainan sederhana, atau memberikan penghargaan kecil bagi siswa yang konsisten. Anak-anak suka hal yang membuat mereka merasa dihargai. Kalau dibuat kreatif dan tidak membosankan, mereka akan lebih cepat terbiasa.	Ketika pembiasaan 5S dikemas secara kreatif, anak-anak lebih mudah menerimanya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Role-play bisa membantu mereka mempraktikkan nilai yang ada di Pancasila, seperti saling menghargai atau musyawarah, dalam suasana yang tidak mengintimidasi. Penghargaan kecil mendorong motivasi intrinsik dan memperkuat karakter positif. Pendekatan kreatif ini membuat siswa menikmati proses belajar, mendorong interaksi sosial yang lebih baik, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila secara bertahap. Pada akhirnya, pembelajaran menjadi tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.
---	---	---

PEMBAHASAN

Aspek senyum dalam budaya 5S mewujudkan suasana hubungan yang ramah dan membuka komunikasi di dalam lingkungan pembelajaran. Budaya sikap 5S menunjukkan bahwa praktik senyum dapat diinternalisasikan melalui kegiatan rutin, pengkondisian, dan keteladanan dari guru. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan belajar positif terbentuk ketika guru menunjukkan ekspresi ramah dan konsisten dalam memberi contoh perilaku prososial (Sari & Hidayat, 2017). Pelaksanaan di kelas 4 SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Kota Surakarta menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa menunjukkan sikap 5S, meskipun pada awalnya membutuhkan pengarahan dari wali kelas. Beberapa peserta didik bahkan mulai secara otomatis menampilkan sikap tersebut kepada teman sebaya. Kondisi ini mendukung pembelajaran Pancasila menjadi lebih terarah karena interaksi menjadi terbuka dan tidak canggung. Guru juga merasa lebih mudah menciptakan kolaborasi dan peserta didik lebih mudah memahami materi karena komunikasi yang terjalin lebih natural, sebagaimana ditegaskan oleh Oktaviani (2020) bahwa kenyamanan komunikasi meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai.

Pelaksanaan 5S di sekolah memberikan perubahan pada cara belajar peserta didik dan pola interaksi di kelas. Peserta didik dapat saling menghargai dan merasa nyaman sehingga proses belajar berjalan lebih harmonis. Mereka dapat saling merespons, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sejalan dengan pernyataan Pratama & Mulyani (2021) bahwa interaksi yang hangat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan. Sikap-sikap positif tersebut terbentuk terutama saat peserta didik melakukan aktivitas kelompok yang membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Dengan demikian, pemaknaan materi Pembelajaran Pancasila menjadi lebih selaras dan berhubungan dengan nilai lain seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sesuai temuan Nurhayati (2018) bahwa pembelajaran karakter akan efektif apabila dipadukan dengan pengalaman sosial langsung, bukan hanya hafalan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tetap ditemukan tantangan yang harus dikelola guru.

Implementasi sikap 5S pada Pembelajaran Pancasila menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dilakukan melalui keteladanan dan penguatan berulang dari guru. Guru secara konsisten membimbing siswa untuk memulai interaksi dengan senyum agar tercipta suasana kelas yang ramah, membiasakan salam sebagai bentuk penghargaan, serta menekankan pentingnya menyapa guna menguatkan interaksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Lestari (2019) yang menyebutkan bahwa pembiasaan karakter efektif bila guru memodelkan perilaku secara langsung. Selain itu, siswa juga dilatih bersikap sopan dalam berdiskusi dan santun dalam menyampaikan pendapat untuk menumbuhkan empati, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati & Widodo (2022) bahwa etika komunikasi berperan penting dalam pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakkonsistenan siswa, guru mengatasinya melalui pengingat lembut, humor ringan, dan pemberian contoh langsung sehingga nilai 5S dapat terus tertanam.

Guru memadukan pembiasaan 5S dengan aktivitas role-play, permainan sederhana, serta pemberian penghargaan kecil sehingga siswa merasa dihargai dan terlibat aktif. Strategi ini mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka terlibat dalam situasi sosial nyata (Wulandari & Setiawan, 2016). Pendekatan tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan memperkuat internalisasi nilai Pancasila seperti saling menghargai, sopan santun, dan kemampuan bermusyawarah tanpa intimidasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Kusuma & Prasetyo (2021) bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif dan etika sosial siswa. Pembiasaan dengan cara menyenangkan terbukti mendorong motivasi intrinsik, meningkatkan interaksi sosial yang positif, dan membangun karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, praktik 5S berfungsi sebagai strategi pedagogis yang menjadikan pembelajaran lebih humanis, bermakna, dan transformatif sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah (2020)..

KESIMPULAN

Implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembelajaran Pancasila di SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Kota Surakarta menunjukkan bahwa pembiasaan karakter tidak hanya bergantung pada aturan sekolah, tetapi pada proses pembelajaran yang dirancang secara konsisten, humanis, dan komunikatif. Penerapan 5S dalam kegiatan belajar mengajar terbukti membentuk suasana kelas yang lebih nyaman, ramah, dan inklusif. Melalui keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara rutin, serta penguatan secara verbal maupun nonverbal, siswa terbiasa menampilkan sikap positif dan berperilaku santun dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dengan lebih efektif ketika dikaitkan langsung dengan praktik sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, budaya 5S memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi dan partisipasi siswa di dalam kelas. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan teman lain dalam suasana yang saling menghargai. Pembelajaran berlangsung lebih kondusif karena siswa menunjukkan sikap menghormati guru, memperhatikan penjelasan dengan baik, dan menggunakan bahasa yang sopan saat berdiskusi. Keadaan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pembentukan karakter dan pemahaman konsep Pancasila yang diajarkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti keadilan, musyawarah, empati, maupun tanggung jawab tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi tercermin dalam perilaku siswa selama proses belajar berlangsung. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi menjadi tantangan utama dalam pembiasaan budaya 5S. Beberapa siswa masih membutuhkan pengingat ketika suasana kelas ramai atau ketika mereka sedang tergesa-gesa. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan

pedagogis yang kreatif dan adaptif. Guru dapat menggunakan metode role-play, permainan edukatif, hingga pemberian apresiasi sederhana yang terbukti meningkatkan motivasi dan mendorong siswa untuk lebih terbiasa menjalankan nilai-nilai 5S. Dengan pendekatan yang variatif, pembiasaan karakter menjadi lebih menarik, bermakna, dan tidak bersifat memaksa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya 5S bukan hanya strategi pembiasaan perilaku, tetapi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Implementasi 5S mampu membentuk lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan kualitas komunikasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan budaya 5S perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui program sekolah, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan karakter dapat terbentuk secara utuh dan konsisten dalam diri peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing. <https://doi.org/10.70310/Q81ZDH33>
- Hasanah, U. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–157.
- Hidayat, A., & Prasetyo, D. (2024). Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 55–68.
- Kusuma, A. R., & Prasetyo, D. (2021). Role-play sebagai strategi meningkatkan keterampilan kolaboratif dan etika sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1980–1992.
- Lestari, S. (2019). Modeling behavior sebagai strategi pembiasaan karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 76–84.
- Mahendra, R., & Suryani, T. (2023). Budaya Positif dan Dampaknya terhadap Interaksi Guru–Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 102–115.
- Nurhayati, E. (2018). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan nilai pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 25–33.
- Nurhayati, L., & Dewantara, J. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 44–59.
- Oktaviani, D. (2020). Pengaruh komunikasi positif guru terhadap efektivitas pembelajaran nilai pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 7(1), 55–66.
- Pratama, R. A., & Mulyani, S. (2021). Interaksi sosial dan keberanian siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 34–43.
- Putri, A. M., & Wulandari, S. (2022). Implementasi budaya 5S dalam membangun etika sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Rahim, M., & Lestari, R. (2022). Implementasi nilai karakter dalam proses pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Rahmawati, N., & Widodo, A. (2022). Etika komunikasi dalam pembelajaran Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Civic Education*, 9(2), 112–124.

- Rahmawati, T. (2023). Analisis kendala penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(3), 201–210.
- Sari, F. K., & Hidayat, R. (2017). Peran guru dalam membangun lingkungan belajar positif melalui pendekatan emosional. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 89–98.
- Sari, L., & Kurniawan, D. (2021). Penguatan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Journal of Civic Education*, 5(2), 112–121.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wulandari, T., & Setiawan, F. (2016). Pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman nilai pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 5(1), 44–53.